

KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP SANTET, WANGSIT, DAN ROH MENURUT PERSPEKTIF EDWARDS EVANS-PRITCHARD

Oleh:
Ening Herniti

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

Javanese society is known as a religious community. Most of them as Muslim, but in everyday life they still believe in mystical things. One of the community in Java believe that witchcraft is exist and real in this world. Witchcraft is negative energy that can damage a person's life in the form of the disease, destruction of household until death. In addition, they also believe with *wangsit*. The term of *wangsit* often called as the inspiration, guidance, word, guidance, *dhawuh* (command), or *wisik* (whisper) invisible from God. Only the chosen people will be able to receive *wangsit*, that is, those who diligently draw closer to God, look for the essence of life, and doing *laku*. *Laku* is doing various forms of fasting as not eating or drinking for a certain period, *mutih* (only eat white rice), *ngrowot* (only eat fruits), and others. Furthermore, Javanese people also believe in the existence of spirit strength, such as belief to animism, dynamism, and totemism.

Keywords: the belief, witchcraft, *wangsit*, spirit.

Abstrak

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun dalam perilaku keseharian, mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap santet. Santet adalah energi negatif yang mampu merusak kehidupan seseorang yang berupa penyakit, kehancuran rumah tangga hingga kematian. Di samping itu, mereka juga percaya adanya wangsit. Wangsit sering pula diistilahkan dengan ilham, petunjuk, sabda, tuntunan, *dhawuh* 'perintah', atau *wisik* 'bisikan' gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. Hanya orang yang terpilih yang mampu menerima wangsit, yaitu orang yang tekun mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencari hakikat hidup, dan menjalankan apa yang diistilahkan dengan *laku*. *Laku* adalah menjalankan berbagai bentuk puasa seperti tidak makan dan minum untuk jangka waktu tertentu, *mutih* 'hanya makan nasi putih', *ngrowot* 'hanya makan buah-buahan', dan lain-lain. Masyarakat Jawa juga percaya

dengan adanya kekuatan roh seperti kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme.

Kata kunci: kepercayaan, santet, wangsit, roh.

A. PENDAHULUAN

Hampir tidak ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang sangat penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.

Kajian tentang agama cukup sulit karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (*beliefs*) yang ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan. Hal ini juga pernah dialami oleh Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di Inggris. Ia mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat dipahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Pernyataan ini tidak berlebihan karena ia pernah merasakan kesulitan untuk menjelaskan fenomena ketaatan pengikut Sufi di Cyrenica Libia kepada guru Sufi mereka.

Edward Evans-Pritchard membuat gebrakan baru dalam meneliti agama di Sudan (Suku Azande dan Nuer). Ia tidak menggunakan teori agama untuk mengkaji pemaknaan agama di suku Azande dan Nuer. Baginya, jika teori-teori agama dijadikan subjek, hal itu tidak akan berarti apa-apa. Sehingga, tidak berlebihan bila beberapa pengamat menganggap Evans-Pritchard sebagai seorang yang antiteori agama. Evans-Pritchard dikenal sebagai seorang peneliti profesional yang terjun ke lapangan langsung untuk mempelajari kehidupan suku-suku primitif.¹

Evans-Pritchard sangat gamblang memaparkan bagaimana masyarakat primitif di Sudan (Suku Azande dan Nuer) memaknai

¹ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 315.

agamanya. Di samping itu, Evans-Pritchard juga menjelaskan 'ketidakknalaran' keyakinan mereka terhadap hal-hal supranatural.

Evans-Pritchard berpendapat bahwa masyarakat primitif sebenarnya juga berpikir rasional seperti halnya manusia modern. Ia berusaha menemukan wujud konkret agama itu. Ia ingin menemukan apa yang dinamakan agama itu, yang kenyataannya bersangkutan dengan segala yang berada di sekeliling manusia, baik secara pribadi maupun secara sosial.

Kepercayaan Suku Azande terhadap santet mirip dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan metafisik juga terdapat pada masyarakat Jawa meskipun masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Oleh karena itu, masyarakat Jawa percaya adanya roh dan hal-hal spiritual lainnya.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji bagaimana kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal-hal yang tidak kasat mata dengan mengacu pada pemikiran Evans-Pritchard.

B. PEMIKIRAN EDWARD EVANS-PRITCHARD

Edward Evans-Pritchard adalah salah satu antropolog sosial Inggris terkemuka dari pertengahan abad kedua puluh. Ia lahir pada tanggal 21 September 1902 di Crowborough, Sussex, Inggris dan meninggal tanggal 11 September 1973. Dia juga Profesor Antropologi Sosial di Universitas Oxford 1946-1970. Evans-Pritchard dididik di Winchester College dan belajar sejarah di Exeter College, Oxford. Kemudian pada tahun 1923, ia melanjutkan kuliah pascasarjana di London School of Economics (LSE). Di sana ia berada di bawah bimbingan Bronislaw Malinowski dan terutama Charles Gabriel Seligman, yang merekomendasikan penelitian di Sudan. Penelitian lapangan pertamanya dimulai pada tahun 1926 di Azande. Selama kurang lebih dua tahun Evans-Pritchard hidup dan belajar bahasa mereka. Ia mendapatkan gelar doktor pada 1927. Antara tahun 1930-1936, ia melanjutkan penelitian di Suku Nuer di Sudan.

Sebelum Perang Dunia II Evans-Pritchard bertugas di fakultas dari London School of Economics, Universitas Mesir di Kairo, dan Universitas Cambridge. Selama periode ini, ia menghasilkan dua karya

yang paling terkenal: *Sihir: Firman dan Magic antara Azande* (1937) dan *The Nuer* (1940).

Antropologi Evans-Pritchard sangat berbeda dengan antropologi *mainstream* di Inggris pada saat itu. Evans-Pritchard menerapkan antropologinya dalam kerangka teoritis umum milik Radcliffe-Brown. Namun ia menolak gagasan Radcliffe-Brown yang melihat antropologi sebagai sains dan berpendapat bahwa antropologi merupakan seni. Pada tahun-tahun berikutnya, Evans-Pritchard mengembangkan gagasan antropologi sebagai “terjemahan terhadap budaya”. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang antropolog adalah bisa sedekat mungkin dengan pikiran kolektif dari masyarakat yang mereka kaji, kemudian “menerjemahkan” ide-ide asing yang mereka temukan ke dalam ide-ide yang setara dengan yang ada di dalam kebudayaan mereka sendiri.

Edward Evans-Pritchard dikenal karena pendekatannya dalam menganalisis sistem kepercayaan nonbarat, terutama di Afrika. Dia percaya bahwa antropolog harus menganalisis masyarakat dengan memperhatikan pandangan masyarakat setempat dan tidak sepenuhnya bergantung pada ide-ide mensyaratkan tentang masyarakat itu. Dengan kata lain, antropolog perlu memahami perilaku orang-orang dan pikiran dalam konteks mereka sendiri, yang didasarkan pada realitas lokal mereka. Evans-Pritchard mempelajari norma-norma yang tampaknya asing di Afrika dan menunjukkan bahwa mereka masuk akal dari sudut pandang orang setempat. Tujuannya adalah untuk menyajikan etnografi keyakinan adat secara akurat dan koheren untuk mereka yang bukan milik masyarakat adat tersebut.

Evans-Pritchard melihat masyarakat sebagai sistem moral daripada sistem alam. Dia berpendapat antropologi yang harus model *humaniora*, terutama sejarah, bukan pada ilmu pengetahuan yang mencari hukum-hukum universal. Ia menjelaskan tiga langkah analisis antropologi, masing-masing dengan kesejajaran langsung dalam metode sejarah. Pertama, antropolog berusaha memahami masyarakat lain dan menerjemahkannya ke sendiri. Satu-satunya perbedaan antara antropologi dan sejarah adalah bahwa data antropolog adalah dihasilkan dari lapangan langsung, sedangkan sejarawan mengandalkan catatan tertulis. Kedua, antropolog dan analisis sejarawan digunakan untuk mengubah data mentah mereka menjadi

penjelasan sosiologis suatu struktur masyarakat. Akhirnya, antropolog membandingkan struktur sosial yang analisisnya mengungkapkan dengan masyarakat lainnya.

Witchcraft, Oracle, and Magic Among the Azande merupakan sebuah etnografi proses berpikir masyarakat Azande. Evans-Pritchard berpendapat bahwa orang-orang Azande sangat terobsesi dengan sihir, sehingga dengan memahami kepercayaan mereka dan bagaimana kepercayaan tersebut digunakan untuk menjelaskan sebab-akibat, kita akan dapat memahami masyarakat mereka. Jika sebuah kotak penyimpanan gandum jatuh dan membunuh orang yang duduk di bawahnya, salah satu penyebabnya mungkin saja penyangga yang sudah dimakan rayap, namun pertanyaan tentang mengapa kotak itu jatuh ke atas orang tersebut pada waktu itu haruslah dijawab dengan sihir milik siapa yang terlibat.

Masyarakat Azande juga mempercayai adanya santet. Santet pada dasarnya merujuk pada substansi fisik di dalam tubuh seseorang, tetapi tidak disadarinya. Misalnya, orang sakit perut dianggap kena santet. Kepercayaan adanya santet telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka, khususnya yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sial, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi akibat kesalahan biasa.

Menurut kepercayaan suku Azande jika ada penyakit berbahaya yang akan merengut jiwa seseorang, pasti dalam tubuhnya ada tenung penyebab bencana yang harus segera ditemukan dan diadili. Untuk menemukan penyebabnya, seseorang akan memasukkan racun ke tenggorokan ayam. Jika ayamnya mati, berarti orang yang memiliki tenung penyebab penyakit itu telah ditemukan. Prosesi ini disebut dengan “wangsit racun” (*the poison oracle*).

Dalam masyarakat Azande tenung dan hal-hal magis lainnya berfungsi sebagai sumber informasi tentang ketidakberuntungan yang menimpa mereka dan berfungsi sebagai kekuatan sosial.

Buku *Nuer Religion* membahas tentang definisi *kwoth*. Secara metafora, *kwoth* dapat merujuk kepada berbagai macam roh, termasuk entitas pada masyarakat Nuer yang oleh Evans-Pritchard diterjemahkan sebagai “Tuhan”. Sepanjang *Nuer Religion*, Evans-Pritchard mengajak pembacanya ikut serta dalam sebuah kegiatan membayangkan dan merasakan esensi dari kepercayaan Nuer melalui

kata-kata, simbolisme, dan ritual-ritual yang mencirikan sistem sebagaimana yang digambarkan oleh judul dari buku tersebut. Namun, untuk diingat, “agama Nuer” di sini bukanlah sebuah konsep orang-orang Nuer, melainkan konsep dari para antropolog.

Agama Nuer meyakini adanya Kwoth atau ruh. Kwoth Nhial adalah roh yang berada di langit atau Tuhan. Tuhan menciptakan segalanya, memperpanjang dan mengakhiri hidup manusia, mencintai dan menyayangi manusia, dan mengatur hidupan mereka. Bentuk pemujaan-Nya dengan mengucapkan doa-doa sebagai ungkapan bahwa “Tuhan hadir kepada mereka”.

Di samping itu, masyarakat Nuer juga mempercayai adanya roh yang “di atas”, yang biasanya hidup di udara dan roh yang “di bawah”, yakni roh yang berada di bumi. Roh yang “di atas” terdiri dari Deng (putra Tuhan), Mani (roh yang memimpin peperangan), Wiu (roh yang mengepalai suku-suku), Buk (roh perempuan yang dianggap sebagai ibu), dan *colwic* (roh khusus dari jiwa manusia yang disambar petir).² *Colwic* berfungsi sebagai penghubung Tuhan dengan keluarga atau kerabat yang masih memiliki pertalian darah.

Roh-roh yang berada di bawah adalah roh-roh totem yang dikaitkan dengan binatang-binatang seperti buya, singa, kuda, ular, burung, bangau, atau tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak akan mengonsumsi daging binatang tersebut sebagai wujud rasa hormat.

C. KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP SANTET, WANGSIT, DAN ROH

Pada dasarnya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki relasi istimewa dengan alam. Pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.³

² *Ibid.*, hlm. 334 dan 336.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 85.

Walaupun masyarakat Jawa terkenal religius, mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis. Kepercayaan tersebut seperti berikut ini.

1. Santet

Santet atau guna-guna (Jawa: *tenung, teluh*) adalah upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media antara lain rambut, foto, boneka, dupa, rupa-rupa kembang, dan lain-lain. Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat atau meninggal dunia. Santet sering dilakukan orang yang mempunyai dendam kepada orang lain.⁴

Kepercayaan suku Azande terhadap *tenung* mirip dengan kepercayaan pada masyarakat Jawa. Ketika berbicara tentang santet di Jawa, Banyuwangi adalah salah satu tempat yang banyak mempercayai dan mempraktekkan santet. Banyuwangi dirundung duka pada bulan Juli 1998-Desember 1998 karena kurang lebih 116 orang dituduh sebagai dukun santet. Mereka, beberapa di antaranya adalah kyai setempat, dibunuh oleh pasukan bertopeng. Ada beberapa pembunuhan yang bersifat tertutup, misalnya segerombolan massa bertopeng pada malam hari masuk ke rumah salah satu warga, lalu membunuh sasarannya. Namun ada pula yang dilakukan pada siang hari, dengan melibatkan masyarakat, yaitu dengan menuduh target operasi dengan tuduhan sebagai dukun, sehingga masyarakat geram dan turut menyiksa dan membunuh target tersebut. Tidak kurang dari setahun peristiwa ini mereda, kasus penyiksaan dan pembantaian seseorang terkait tuduhan dukun santet juga merebak pada tahun 1999 di Pangandaran.

Pada umumnya, santet mempunyai stereotipe yang buruk di kalangan luar masyarakat Banyuwangi. Bahkan mungkin sebagian besar masyarakat Banyuwangi juga berpikir bahwa santet dianggap sebagai “alat pembunuh” yang aman karena tidak meninggalkan jejak.

Secara umumnya masyarakat Jawa membagi ilmu *kanuragan* menjadi dua bagian yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Ilmu hitam adalah ilmu yang dapat mencelakan manusia. Sebaliknya, ilmu putih adalah ilmu yang dapat menolong atau memberi manfaat kepada orang lain. Ilmu putih diharapkan dapat menetralisasi keberadaan

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Santet>

ilmu hitam. Hal ini berbeda dengan Suku Using Banyuwangi. Mereka tidak hanya mengenal dua, tetapi ada empat ilmu kebatinan yaitu (1) Ilmu hitam adalah ilmu yang berefek negatif, mencelakakan orang, dan membunuh orang; (2) Ilmu merah adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk menarik lawan jenis dan lebih berkompeten pada seksual; (3) Ilmu kuning adalah ilmu untuk kewibawaan menghadapi bawahan atau masyarakat umum; dan (4) Ilmu putih adalah ilmu yang menangkal ketiga ilmu tersebut. Santet, khususnya *Jaran Goyang*, masuk ke dalam ilmu yang ketiga yaitu ilmu yang lebih menjurus ke arah seksual, ilmu pengasih, atau dalam ajaran Islam dikenal dengan ajaran *mahabbah*.

Jadi, santet bukanlah ilmu hitam atau ilmu tenung yang digunakan untuk membunuh orang. Santet merupakan salah satu “jalan keluar” untuk menyelesaikan masalah karena penyelesaian secara formal tidak bisa dilakukan. Santet merupakan salah satu bagian ilmu kebatinan yang dipercaya masyarakat Banyuwangi tepatnya masyarakat Using. Stigma masyarakat pasti memasukkan santet pada ilmu hitam padahal santet merupakan bagian dari ilmu merah yang lebih mengacu pada pemanfaatan untuk menarik lawan jenis. Namun, *stereotype* santet sudah terlanjur buruk dalam paradigma masyarakat.

Santet merupakan akronim dari *mesisan banthet* ‘sekalian rusak’ dan *mesisan ganthet* ‘sekalian bergabung’. Santet dalam perspektif “sekalian rusak”, saat memisahkan dua pasangan yang saling mencintai. Sedangkan, santet dalam perspektif “sekalian bergabung”, saat menyatukan dua orang yang tidak saling mencintai. Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, dalam hal perjodohan masyarakat Using lebih baik mendapatkan jodoh yang masih berkerabat. Masing-masing anak akan dijodohkan. Santet prespektif “sekalian rusak” akan dilakukan jika salah satu anak telah mempunyai kekasih, dan perspektif “sekalian bergabung” adalah untuk menyatukan kedua anak yang telah dijodohkan. Dari sebuah tradisi keluarga inilah kemudian budaya santet berkembang di lingkungan masyarakat umum.

Salah satu nama ilmu santet yang cukup dikenal adalah *Jaran Goyang*. Ada dua alasan mengapa dinamakan *Jaran Goyang*. Pertama, *Jaran Goyang* adalah salah satu nama pasukan perempuan yang dipimpin oleh Sayu Wiwit dalam peperangan Puputan Bayu pada tahun 1771. Nama *Jaran Goyang* diambil karena kebanyakan “korban” santet *Jaran goyang* adalah perempuan. Walaupun tidak menutup

kemungkinan, laki-laki juga bisa menjadi “korban”-nya. Kedua, nama *Jaran Goyang* diambil karena “korban” santet *Jaran Goyang* biasanya berperilaku seperti kuda dalam masa birahi. Melakukan hal yang terkadang tidak masuk akal dan cenderung “berani” terutama menghadapi lawan jenisnya. Bahkan, tidak jarang sang “korban” mendatangi “pelaku” untuk menyatakan cintanya. Penerapan santet *Jaran Goyang* biasanya menggunakan media seperti foto, rambut, tanggal lahir, atau pun potongan kuku dan biasanya dilakukan oleh pihak ketiga. Padahal, santet *Jaran Goyang* akan lebih kuat jika dilakukan sendiri. Sejalan dengan perubahan zaman, seperti tidak sabarnya pelaku untuk melakukan beberapa ritual, maka menyerahkan semuanya pada pihak ketiga, yaitu dikenal dengan dukun santet. Media-media yang ada sebenarnya hanya digunakan sebagai sugesti agar ilmu pengasih jatuh pada orang yang tepat. Waktu yang tepat untuk melafalkan mantra di atas jam 12 malam karena pada saat itu tubuh manusia dalam keadaan “kosong”, sehingga mudah “dimasuki”.

Beberapa mantra yang mengatasnamakan “santet jaran goyang” di masyarakat Using cukup banyak. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada teks mantra santet Jaran Goyang yang berbeda-beda. Sugestilah yang memperkuat efek santet Jaran Goyang. Salah satu contoh mantra adalah sebagai berikut.⁵

Sun matek aji-ajiku si jaran goyang
Tak goyang ring tengahe latar
Pet sabetake lemah bongkah
Pet sabetake segoro asat
Pet sabetake gunung gugur
Pet sabetake si jabang bayine.....(sebut nama)
Cep sido cep Sido edan
Yen dudu aku sing nambani
Kersaning allah ta’ala
Lailahaillah.....

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu "menciptakan perubahan" (misalnya, perubahan spiritual).⁶ Jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.

⁵ <http://www.sejarahbanyuwangi.com.html>

⁶ G Feuerstein, *The Deeper Dimension of Yoga* (Boston: Shambala Publications, 2003), hlm. 56.

Mantra (Dewanagari: मन्त्र; IAST: *mantra*) berasal dari tradisi *Weda* di India, kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi Hindu dan praktik sehari-hari dalam agama Buddha, Sikhisme, dan Jainisme. Penggunaan mantra sekarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan (atau cabang dari) berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran. Khanna menyatakan bahwa mantra-mantra, suku kata Sanskerta yang tertulis pada *yantra*, sejatinya merupakan 'perwujudan pikiran' yang merepresentasikan keilahian atau kekuatan kosmik, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara.⁷

Efek dari santet *Jaran Goyang* bermacam-macam ada yang 3 hari, 7 hari, 40 hari, atau seumur hidup. Namun dengan catatan harus terus diperbaharui dalam waktu-waktu tertentu.

Ada beberapa ciri-ciri orang yang terkena santet *Jaran Goyang*. Salah satunya adalah perubahan perasaan dan perilaku secara drastis. Mengekspresikan diri secara berlebihan seperti menangis, tertawa, atau bahkan melamun tanpa alasan yang jelas. Pandangan sedikit kosong dan kurang merespons kalau diajak berbicara serius (bahasa Using: *lengek*). Jika efek *Jaran Goyang* ringan, sang korban dapat menangkalnya sendiri. Salah satu caranya adalah bercermin pada air sambil mencaci maki nama orang yang diperkirakan mengirim ilmu santet padanya. Namun jika efek yang ditimbulkan Santet *Jaran Goyang* sudah cukup kuat, sebaiknya meminta bantuan pihak ketiga yaitu dukun santet. Di sinilah, ilmu putih yang dimiliki oleh suku Using yang akan difungsikan. Ada catatan penting, yaitu santet *Jaran Goyang* akan sulit diterapkan jika antara korban dan pelaku dipisahkan oleh lautan.⁸

Santet, teluh, sihir, atau apa pun namanya adalah energi negatif yang mampu merusak kehidupan seseorang. Kerusakan itu berupa penyakit, kehancuran rumah tangga hingga sampai dengan kematian. Berbagai penyelidikan pun telah banyak dilakukan ilmuwan terhadap fenomena santet dan sejenisnya. Tentu metode penelitian para ilmuwan agak berbeda dengan agamawan.

Para agamawan memakai rujukan dalil-dalil kitab suci (*ayat kitabiyah*), maka para ilmuwan menggunakan ayat *kauniyah* (alam semesta) untuk menyelidiki santet ini. Penyelidikan menggunakan ayat

⁷ Madhu Khanna, *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity* (Inner Traditions, 2003), hlm.21.

⁸ <http://www.sejarahbanyuwangi.com.html>

kauniyah tentunya harus memiliki metode yang sifatnya ilmiah, mulai dari mencari kasus-kasus santet, tipe-tipe santet, gejala, akibat, dan sebagainya. Setelah itu dilakukan berbagai eksperimen untuk penyembuhannya.

Santet dan makhluk halus adalah energi yang bermuatan negatif (-). Bumi pun ternyata memiliki muatan negatif (-). Dalam hukum C Coulomb dikatakan bahwa muatan yang sejenis akan saling menolak dan muatan yang tidak sejenis justru akan tarik-menarik.⁹

Ada beberapa cara penanggungan santet, antara lain, *pertama*, dengan cara tidur di lantai yang langsung menyentuh bumi. Jika menggunakan alas tidur tidak lebih dari 15 cm. Dengan tidur di lantai, maka santet kesulitan masuk karena terhalang muatan (-) dari bumi. *Kedua*, membuat alat elektronik yang mampu memancarkan gelombang bermuatan (-). Makhluk halus, jin, santet, dan lain-lain akan menjauh jika terkena getaran alat ini. Tetapi kelemahan alat ini tidak mampu mendeteksi makhluk baik dan jahat ia akan mengenai makhluk apa saja. *Ketiga*, melakukan gerakan senam khusus, yakni tapak kaki harus menyentuh bumi. Gerakan senam ini hanya punya satu gerakan inti. Jadi, mudah sekali dilakukan oleh anak-anak hingga orang tua. Selain untuk penyembuhan berbagai penyakit medis yang sulit sembuh, senam ini cukup banyak menyelesaikan kasus santet juga. Gerakan ini murni senam, tanpa mantra atau pernafasan khusus. *Keempat*, menanam pohon atau tanaman yang memiliki muatan (-). Bagi yang peka spiritual, aura tanaman ini adalah terasa “dingin”. Pohon yang memiliki muatan (-) di antaranya: dadap, pacar air, kelor, bambu kuning, dan lain-lain. Tanaman sejenis ini sangat tidak disukai makhluk halus. Biasanya tanaman bermuatan (-) ini tidak mencengkrum terlalu kuat di tanah (bumi) dibandingkan dengan tanaman bermuatan (+). Lain halnya dengan pohon yang memiliki muatan (+) seperti pohon asem, beringin, belimbing, kemuning, alas randu, dan lain-lain akan menarik makhluk halus dan sering kali dijadikan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan ada gaya tarik-menarik antara pohon (+) dan makhluk halus (-) sesuai hukum C Coulomb.¹⁰

⁹ <http://www.the-az.com>

¹⁰ Ibid.

2. Wangsit

Wangsit sering pula diistilahkan dengan ilham, petunjuk, sabda, tuntunan atau *dhawuh* (perintah) juga *wisik* (bisikan) gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit diterima saat seseorang sedang melaksanakan sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak sembarang orang dapat menerima wangsit. Hanya mereka yang terpilih yang mampu menerimanya. Orang terpilih tersebut umumnya adalah orang yang tekun mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tekun mencari hakikat dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Orang tersebut juga tekun menjalankan apa yang diistilahkan dengan *laku*, yaitu menjalankan berbagai bentuk puasa seperti tidak makan dan minum untuk jangka waktu tertentu, *mutih* (hanya makan nasi putih), *ngrowot* (hanya makan buah-buahan), dan lain-lain.

Peristiwa meletusnya Gunung Merapi menyisakan banyak peristiwa. Sebelum Gunung Merapi meletus ada seorang warga di lereng Merapi, terutama di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III di dukuh Takeran, desa Tlogolele, Selo, Boyolali, mengaku diberi wangsit oleh Mbah Petruk (seorang tokoh yang dianggap penjaga Merapi). Wangsit tersebut didapat melalui mimpi. Wangsit melalui mimpi untuk memprediksikan hal-hal yang akan terjadi. Menurut wangsit dari Mbah Petruk, warga setempat harus menggelar kenduri agar selamat dari bahaya Merapi. Dalam mimpi tersebut, Mbah Petruk meminta agar kenduri dilengkapi dengan berbagai *ubarampe*, seperti *sega* cagak atau tumpeng nasi tawar, tumpeng nasi gunung atau nasi jagung, palawija, jajan pasar, dan tumpeng kendhit. Di samping itu, warga juga diminta untuk juga membaca Surat Yasin, tahlil, dan doa untuk keselamatan warga sekitar.¹¹

3. Kepercayaan terhadap Roh

Sistem kepercayaan telah berkembang pada masa manusia praksara. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha mendekatkan diri dengan kekuatan tersebut. Caranya ialah dengan mengadakan berbagai upacara, seperti pemujaan, pemberian sesaji, atau upacara ritual lainnya.

¹¹ <http://www.solopos.co.id/>

Kepercayaan terhadap adanya kekuatan metafisik juga terdapat pada masyarakat Jawa meskipun masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Pengalaman empiris orang Jawa diartikan sebagai pengalaman yang bukan semata-mata empiris. Alam metaempiris yang diyakini memiliki sifat gaib, menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan nonempiris dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Ada roh pelindung desa, ada yang mengagetkan manusia (*memedi*), ada *lelembut* yang merasuki tubuh seseorang, ada roh yang tinggal di pohon-pohon, persimpangan jalan, rumah tua, dan lain-lain. Setiap kejadian yang dialami di dunia empiris, selalu dihubungkan dengan pengaruh roh-roh tersebut.¹²

Pemikiran kosmologis masyarakat Jawa tersebut kemudian mendasari perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat Jawa yakin bahwa baik buruknya kejadian di dunia empiris sangat ditentukan oleh kejadian di dunia metaempiris yang dipersonifikasikan sebagai roh-roh tersebut, maka yang paling penting bagi orang Jawa adalah menjaga agar 'roh-roh' di dunia metaempiris selalu berkenan dengan tingkah laku manusia di dunia empiris. Manusia sebisa mungkin harus menjaga agar roh-roh tersebut tidak marah karena kemarahan akan menimbulkan kekacauan di dunia metaempiris, dan tentu akan berpengaruh di dunia empiris. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Jawa dikenal beberapa ritual yang berbau mistis sebagai usaha untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan dunia empiris dan dunia metaempiris.

Beberapa sistem kepercayaan masyarakat Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 87.

a. Animisme

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

Kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung berapi dari zaman prasejarah sampai sekarang memang masih kuat. Orang yang tinggal di daerah Gunung Merapi percaya bahwa ada Kraton Mahluk Halus di gunung yang mirip Kraton Mataram dalam dunia manusia. Selanjutnya Kraton Mahluk Halus tersebut adalah bagian kosmologi manusia yang lebih luas termasuk Laut Selatan, Gunung Lawu, dan Kayangan, Dhepih dalam dunia gaib dan Kraton Mataram di Yogyakarta dalam dunia manusia. Rakyat yang tinggal di desa-desa terletak di lereng Gunung Merapi yang punya kepercayaan mengenai dunia akhirat dan roh leluhur yang pula termasuk kosmologi gaib tersebut.

Seluruh kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung berunsur kepercayaan animisme dari zaman prasejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang mahluk halus, roh leluhur yang mendiami macam-macam tempat adalah kepercayaan animisme. Di daerah Tengger orangnya percaya bahwa Gunung Bromo didiami oleh roh leluhur bernama 'Dewa Kusuma' dan dia adalah penengah di antara dunia manusia dan dunia gaib. Di daerah Gunung Merapi didiami oleh kerajaan mahluk halus. Penduduk di daerah keduanya punya kepercayaan tentang dunia akhirat. Mereka percaya waktu manusia meninggal dunia jiwanya menjadi roh leluhur setelah empat puluh hari. Kemudian roh leluhur itu akan mendiami sesuatu tempat menurut kepercayaan masyarakat setempat. Banyak orang Jawa percaya bahwa hantu-hantu yang mengganggu manusia dan mendiami tempat-tempat yang lain. Semua kepercayaan di atas berasal dari kepercayaan animisme dan berunsur kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung.

b. Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

Masyarakat Yogyakarta masih mempercayai adanya kekuatan keris atau pusaka. Hal ini terbukti setiap malam 1 Suro Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengarak benda pusaka mengelilingi benteng kraton yang diikuti oleh ribuan warga Yogyakarta dan sekitarnya. Selama melakukan ritual *mubeng beteng* (mengelilingi beteng) tidak diperkenankan untuk berbicara seperti halnya orang sedang bertapa. Inilah yang dikenal dengan istilah "*tapa mbisu mubeng beteng*".

c. Totemisme

Totemisme adalah kepercayaan bahwa hewan tertentu dianggap suci dan dipuja karena memiliki kekuatan supranatural. Kepercayaan terhadap hewan sapi yang dianggap suci terdapat pada masyarakat Kudus. Walaupun masyarakat Kudus mayoritas beragama Islam, namun penghormatan terhadap sapi masih bertahan hingga saat ini. Kepercayaan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap agama Hindu sebelum kedatangan Islam ke wilayah Kudus. Agama Hindu menganggap sapi merupakan binatang suci sehingga para umatnya memperlakukan sapi dengan sangat baik dan mereka tidak akan menyembelihnya atau memakan dagingnya.

Selain masyarakat Kudus, masyarakat Surakarta juga percaya bahwa kerbau memiliki kekuatan. Kerbau tersebut diberi nama Kyai Slamet. Di Kraton Surakarta Hadiningrat kirab malam 1 Suro dipimpin oleh Kebo Bule Kyai Slamet sebagai *cucuking lampah*. Kebo Bule merupakan hewan kesayangan Susuhunan yang dianggap keramat. Di belakang Kebo Bule barisan berikutnya adalah para putra Sentana Dalem (kerabat keraton) yang membawa pusaka kemudian diikuti masyarakat Solo dan sekitarnya seperti Karanganyar, Boyolali, Sragen, dan Wonogiri.

D. PENUTUP

Kajian tentang kepercayaan (*beliefs*) memang rumit karena ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan. Seorang peneliti tidak hadir sebagai hakim untuk memutuskan benar atau salah, melainkan mengkaji apa adanya hal-hal yang diyakini masyarakat secara empati walaupun kepercayaan tersebut terkesan kurang masuk akal.

Asal-usul pengetahuan manusia pada awalnya didasarkan pada keyakinan-keyakinan manusia mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Keterbatasan pola pikir manusia pada zaman dahulu memunculkan suatu konsep pengetahuan mengenai suatu kekuatan yang memunculkan keajaiban atau sesuatu yang berbau mistik atau tahayul. Zaman terus berjalan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seyogyanya masyarakat mulai berpikir secara rasional. Namun pada kenyataannya, masyarakat Jawa yang religius dan terbelang modern pun masih mempercayai hal-hal yang mistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A Mukti. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Ariani, C. "Presepsi Penduduk Kinahrejo tentang Legenda Kyai Sapu Jagad", Laporan penelitian: Jarahnitra, No 019/P/1999. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Feuerstein, G. *The Deeper Dimension of Yoga*. Boston: Shambala Publications, MA, 2003.
- Fortes, M. dan G. Dieterlen (ed.). *African System of Thought*. London: Oxford University Press, 1966.
- Geertz, C. "The Religion of Java". Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Santet>. Akses 18 Februari 2011
- <http://www.sejarahbanyuwangi.com.html>. Akses 16 Februari 2011.

<http://www.solopos.co.id>. Akses tanggal 15 Februari 2011.

<http://www.the-az.com>. Akses tanggal 16 Februari 2011.

Khanna, Madhu. *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity*. Inner Traditions, 2003.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2007.

Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.

Ravertz, Jerome R. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Turner, Bryan S. *Agama & Teori Sosial*. Yogyakarta: Ijang Grafika. Cet II, 2006.